

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah gangguan yang ada dalam perilaku perasaan dan pikiran seseorang. Dapat ditandai dengan adanya sekumpulan tanda dan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna pada seseorang dapat menjadikan hambatan serta menimbulkan penderitaan dalam menjalankan peran sebagai manusia (Kusuma et al., 2023).

Salah satu jenis gangguan jiwa yaitu halusinasi. Halusinasi merupakan terganggunya persepsi sensori seseorang dimana tidak terdapat adanya stimulus tipe halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran (*Auditory heary voice or sound*), penciuman (*olfactory smelling odors*), penglihatan (*visual sering persons*), pengecapan (*gustatory exsperiencing tastes*). Seseorang yang mengalami halusinasi dapat disebabkan karena ketidakmampuan dalam menghadapi stressor dan kemampuan yang kurang dalam mengontrol halusinasi (Oktaviani et al., 2022).

Kesehatan jiwa menurut *Word Health Organization* (WHO) yaitu saat seseorang merasakan sehat dan bisa merasakan kebahagiaan dan mampu ketika menghadapi tantangan hidup, bisa bersikap positif terhadap diri sendiri ataupun orang lain, serta bisa menerima seseorang dengan baik (Kemenkes RI, 2020).

Kasus gangguan kejiwaan di Indonesia menurut hasil dari Riset riskesdas 2018 meningkat. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan pravelansi rumah tangga yang mempunyai ODGJ di Indonesia. Ada peningkatan jumlah menjadi 7 permil rumah tangga dengan ODGJ, jadi jumlah yang diperkirakan sekitar kurang lebih 450.000 ODGJ berat (Suwarni Rahayu, 2020).

Hasil dari data kesehatan provinsi jawa tengah 2019 mengatakan jika ada 81.983 orang dengan gangguan jiwa orang yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yaitu sebanyak 68.090 orang. Jika dilihat dari data angka kejadian diatas maka ditemukan beberapa penyebab yang paling sering menimbulkan gangguan kejiwaan pada seseorang yaitu masalah perekonomian, kemiskinan, kemampuan seseorang terhadap adaptasi akan menjadi dampak pada seseorang dan akan menjadi kebingungan, kecemasan, frustasi, konflik batin, dan gangguan emosional yang dapat menimbulkan penyakit mental pada seseorang (Nedyastuti, Rahmawati, 2021).

Hasil rekam medik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta didapatkan data pada bulan Agustus 2022 sampai dengan Agustus 2023 didapatkan data rata-rata jumlah pasien halusinasi sebanyak 4.456, harga diri rendah 11, resiko perilaku kekerasan 837, isolasi sosial 36 serta DPD sebanyak 42 pasien.

Pasien dengan halusinasi mendapatkan berbagai terapi yaitu terapi farmakologis dan non farmakologis. Salah satu terapi yang diberikan adalah terapi okupasi atau terapi kerja terapi ini lebih mengarah pada pengobatan alami dengan mendekatkan batin dan bukan menggunakan obat-obatan kimia. Salah satu manfaat umum dari terapi okupasi menggambar adalah untuk

membantu seseorang dengan kelainan atau gangguan fisik, mental, serta mengenalkan individu terhadap lingkungan sehingga dapat mencapai peningkatan, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan seorang pasien akan dilatih untuk mandiri dengan cara latihan-latihan yang terarah (Jatinandya & Purwito, 2020).

Gangguan halusinasi pendengaran masih tergolong sangat tinggi. Oleh karena itu hubungan intrapersonal pada pasien penderita halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan sehingga penderita halusinasi pendengaran dapat beraktifitas dilingkungan secara baik salah satunya yaitu penerapan terapi okupasi.

Salah satu penanganan pasien halusinasi yaitu dengan menerapkan terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan salah satu cara atau bentuk psikoterapi suportif yang sangat penting dilakukan supaya dapat meningkatkan kesembuhan pasien, salah satu jenis terapi okupasi yang dapat diindikasikan untuk pasien halusinasi yaitu melakukan aktifitas untuk mengisi waktu luang. Aktifitas untuk mengisi waktu luang yang dapat dilakukan adalah berupa aktifitas yang sering dilakukan dalam sehari-hari yaitu aktifitas seperti menyapu, membersihkan tempat tidur serta menggambar, aktifitas waktu luang dapat membantu pasien untuk mencegah terjadinya stimulus panca indra tanpa adanya rangsangan dari luar yang membantu pasien untuk berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya secara nyata (Maulidina, 2019).

Salah satu terapi okupasi tersebut yaitu terapi menggambar yang merupakan bentuk psikoterapi yang menggunakan media seni untuk berkomunikasi. Media yang digunakan menggambar dapat berupa pensil, kapur berwarna, warna, cat potongan-potongan kertas, serta alat mewarnai. Terapi menggambar juga merupakan salah satu terapi yang mendorong seseorang dapat mengekspresikan, memahami emosi melalui ekspresi artistik, dan melalui proses kreatif sehingga dapat memperbaiki fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Fatimah et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Sari, Antoro dan Stevani (2019), menyatakan bahwa dengan menggunakan terapi Okupasi menggambar gejala halusinasi dapat menurun setelah diterapkan terapi okupasi menggambar. Frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien sebelum diberikan terapi okupasi mayoritas dalam kategori sedang 51,9. Sedangkan hasil setelah diberikan terapi okupasi frekuensi munculnya gejala halusinasi pendengaran mayoritas adalah ringan 44,4. Setelah melihat hasil yang ada maka terapi okupasi direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran (Pendengaran et al., 2022).

Menurut Agustin (2022), penelitian pada pasien dengan halusinasi pendengaran menggunakan terapi okupasi aktivitas menggambar, setelah tiga hari intervensi didapatkan hasil adanya perubahan gejala pada pasien dimana pasien mampu meminimalkan interaksi dengan dunianya sendiri, menghilangkan pikiran dan perasaan yang mempengaruhinya secara tidak sadar, memberikan motivasi serta kegembiraan sehingga perhatian pasien

tidak terfokus pada halusinasinya sendiri. Penurunan gejala halusinasi pada pasien terjadi karena melalui proses terapi okupasi menggambar pasien dapat melepaskan emosi, mengurangi kecemasan, mengekspresikan diri dengan non verbal dan membangun komunikasi bersama orang lain (hidayat fahrul, 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah di lakukan diperoleh data pasien yang menderita gangguan halusinasi sebanyak 15 pasien dan 7 pasien RPK (resiko perilaku kekerasan) 3 Pasien HDR (harga diri rendah) di bangsal Larasati RSJD dr. Arif Zainuddin. Berdasarkan latar belakang diatas, saya tertarik untuk melakukan penerapan mengenai terapi okupasi menggambar terhadap tanda dan gejala pasien halusinasi pendengaran di bangsal larasati RSJD dr.Arif Zainuddin Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penerapan dan pelaksanaan Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Penerapan Terapi Okupasi Menggambar Untuk Mengurangi Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Ada juga tujuan dari penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Tn.X Dengan Fokus Intervensi Terapi Okupasi Menggambar Pada Gangguan Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pendekatan dan bisa melaksanakan hubungan saling percaya dengan pasien
- b. Melakukan pengkajian pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran
- c. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien dengan halusinasi pendengaran
- d. Melakukan intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran
- e. Menerapkan implementasi terapi okupasi menggambar untuk mengurangi gangguan halusinasi pendengaran
- f. Melakukan evaluasi pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber informasi rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan serta dapat meningkatkan pekayanan pada pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang penerapan terapi okupasi menggambar dan dapat mengaplikasikan ilmu tentang penerapan terapi okupasi menggambar.

3. Bagi Universitas An Nuur

Meningkatkan pengetahuan keperawatan tentang halusinasi serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mahasiswa dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan jiwa dengan terapi okupasi menggambar untuk mengurangi gejala pada pasien halusinasi pendengaran.

4. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan aktifitas sehari-hari dan berharap pasien dapat mengurangi halusinasi dan mengontrol halusinasi dengan cara melakukan terapi okupasi menggambar.

5. Bagi Keluarga

Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang perawatan terapi okupasi menggambar dengan gangguan jiwa halusinasi pendengaran sehingga keluarga dapat merawat anggota keluarga yang sakit.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Studi Pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penulisan proposal KTI

BAB II : Konsep Teori berisikan tentang penjelasan teori, konsep pengkajian dan metodologi yang digunakan dalam pengumpulan data.